

BAB III

WASIAT KEPADA NON MUSLIM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Pendapat Ulama tentang Wasiat Kepada Non Muslim

Para imam mazhab berbeda pendapat tentang berwasiat kepada orang kafir/non muslim, dalam hal ini, Maliki, Syafi'i dan Hambali mengatakan : wasiat tersebut adalah sah, baik diberikan kepada ahli harb maupun kafir dzimmi. Hanafi berpendapat tidak sah wasiat untuk ahli harb (orang kafir yang memerangi umat islam) tetapi sah hukumnya untuk ahli dzimmi.

Orang yang diserahi urusan wasiat boleh menyerahkan kepada orang lain, walaupun tidak mendapat pembenaran yang jelas dari orang yang mewasiatkan. Demikian menurut pendapat Hanafi dan para ulama pengikutnya serta menurut pendapat Maliki, menurut pendapat Syafi'i dan pendapat Hambali dalam salah satu riwayatnya tidak diperbolehkan.⁶⁶

Apabila orang yang diserahi urusan wasiat itu seorang yang adil maka tidak diperlukan penetapan hakim. Pelaksanaan wasiat diserahkan kepada dirinya sendiri, dan segala pembelanjanya dianggap sah. Demikian menurut pendapat Maliki, Syafi'i, dan Hambali, Hanafi berpendapat kalau tidak dibenarkan oleh

⁶⁶ Syaikh Al Allamah Muhammad bin Abdurahman ad Dimasyqi, *Fiqh Empat Madhab*, (Bandung: Hasyimi, 2014), hal.312.

hakim maka seluruh barang yang dibeli dan dijual untuk kepentingan orang yang diwasiati jadi tertolak. Tetapi pembelanjaan yang dikeluarkannya dianggap sah⁶⁷.

Dalam pendapat lain Muhammad bin Al-Hanafiyah berkata, itu adalah wasiat seorang muslim untuk orang yahudi dan seorang nasrani, Umar bin Al Khattab Rhadiallahu Anhu pernah memberikan pakaian kepada saudaranya yang musyrik, Asma berwasiat kepada ibunya, padahal ibunya itu wanita pembenci Islam. Ummul Mukminin Shafiyah berwasiat dengan sepertiga hartanya untuk saudaranya yang yahudi.⁶⁸

Disebutkan lagi wasiat seorang muslim untuk non muslim/kafir dianggap sah jika orang kafir tersebut ditentukan dengan jelas. Adapun jika tidak tertentu, maka wasiat tersebut tidak sah. Wasiat juga dianggap tidak sah jika diberikan untuk orang kafir tertentu jika barang wasiat tersebut adalah barang yang tidak boleh diberikan kepada orang kafir tersebut, mushaf Al-Qur'an, budak muslim, dan persenjataan⁶⁹

Menurut Imam Syafi'i ada syarat yang lain, yaitu dalam berwasiat tidak boleh kepada orang yang lemah dan orang yang menjadi musuh (bermusuh dengan) anak kecil. Orang yang lemah tidak bisa membelanjakan harta, seperti sebab tua, sakit-sakit dan lain-lain, syarat tersebut juga berlaku bagi penerima

⁶⁷ *Ibid.*, hal.313.

⁶⁸ Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-fauzan *Ringkasan Fiqh Lengkap*, (Jakarta: Darul Falah, 2005) hal.716

⁶⁹ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.554

wasiat yang berbeda agama. Lebih ia anjurkan bahwa wasiat sebaiknya dilakukan ketika menjelang meninggalnya si pemberi wasiat

Barang yang diwasiatkan harus dijelaskan dan ditentukan, jika wasiat itu bersifat mutlak, seperti orang mengatakan: “aku berwasiat kepadamu”, maka wasiat tersebut tidak sah. Demikian menurut pendapat Hanafi, Syafi’i, dan Hambali karena yang demikian itu seperti main-main. Maliki berpendapat: Wasiatnya adalah sah, dan orang yang menerima urusan wasiat berhak mengurus segalanya. Dari Maliki diperoleh riwayat yang lain, yaitu bahwa wasiatnya tidak sah, kecuali dijelaskan benda yang diwasiatkan itu⁷⁰

Dijelaskan dalam kitab *al-Mughni* diperbolehkan wasiat kepada siapa saja yang bisa diberi kepemilikan baik dia seorang Muslim, kafir dzimmi, kafir harbi dan orang murtad, adapun keabsahan wasiat kepada seorang muslim dan kafir dzimmi kita tidak tahu adanya perbedaan, pendapat ini dinyatakan pula oleh Syuraikh, As Sauri, As Syafi’i, Ishak dan para pemikir lainnya.

Muhammad bin Hanifah menafsiri firman Allah SWT (kecuali kamu mau berbuat baik, kepada saudara-saudaramu seagama, *Qs. Al-Ahzab ayat 6*) Ma’ruf yang dimaksud disini adalah wasiatnya seorang muslim kepada yahudi dan Nasrani, alasan yang lain adalah pemberian saja diperbolehkan kepada kafir, maka wasiat juga diperbolehkan. Sah wasiat kafir *dzimmi* kepada orang muslim karena apabila wasiat orang muslim kepada kafir *dzimmi* sah maka wasiat kafir

⁷⁰ Syaikh Al Allamah Muhammad bin Abdurahman ad Dimasyqi, *Fiqh Empat Madhab*, (Bandung: Hasyimi, 2014), hal.313

dzimmi ke orang muslim lebih utama, sedangkan hukum wasiat kafir *dzimmi* sama dengan hukum wasiat orang muslim seperti yang telah kita sebut diatas. Sah wasiat kepada kafir *harbi* meskipun dia berada di darul harbi, hal ini dinash oleh Imam Ahmad, Imam Malik dan juga kebanyakan sahabat Syafi'i mengatakan demikian. Tetapi ada sebagian ulama' yang mengatakan tidak sah wasiat kepada kafir harbi, ini adalah pendapat imam abu hanifah⁷¹.

B. Dasar Hukum Wasiat kepada Non Muslim

a. Ayat tentang kebolehan berhubungan dengan non muslim

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil⁷².

Ayat-Ayat diatas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim. Ayat diatas secara tegas menyebut nama yang maha kuasa dengan menyatakan Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak

⁷¹ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni Al-Syarkhu Al-Khabir juz 6*, (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1997) hal.466-467

⁷² *Alquran Digital (Qs.Almumtahanah)*

memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu.

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada dipihak yang salah, kamu harus membela dan memenangkan mereka⁷³.

Ayat di atas berlaku umum kapan dan dimana saja, sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekkah, tetapi ulama-ulama sejak masa Ibn Jarir ath-Thabari telah membantahnya. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa pada masa Nabi SAW. sekian banyak suku musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi SAW. serta menginginkan kemenangan Nabi menghadapi suku Quraisy di Mekkah. seperti Khuza'ah, Bani al-Harits Ibn Kab, dan Muzainah.

Sayyid Qutub berkomentar, ketika menafsirkan ayat diatas, bahwa Islam adalah agama damai serta akidah cinta, Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naunganya yang berupa kedamaian dan cinta itu dan bahwa semua manusia dihimpun di bawah panji ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai⁷⁴

⁷³ M. Quraish Shihab *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.597.

⁷⁴ *Ibid.*, hal.599.

Oleh karena itu kesamaan agama tidak menjadi syarat dalam transaksi wasiat, maka transaksi wasiat yang dilakukan oleh *mushy* muslim terhadap *musha lahu* non muslim atau kafir adalah sah. Begitu pula sebaliknya, wasiat yang diberikan oleh *mushy* kafir kepada *musha lahu* muslim sah. Kekafiran tersebut berlaku umum, baik yang bersifat *harby* maupun yang bersifat *dzimmy*⁷⁵

b. Asbabun nuzul ayat tentang kebolehan berhubungan dengan non muslim.

- 1) أخبرنا أبو صالح منصور بن عبد الوهاب البزار، أخبرنا أبو عمرو محمد بن أحمد الحيرى، أخبرنا أبو يعلى، أخبرنا إبراهيم بن الحجاج، أخبرنا عبد الله بن المبارك، عن مصعب بن ثابت، عن عامر بن عبد الله بن الزبير، عن أبيه قال: قدمت قتيلة بنت عبد العزى على ابنتها أسماء بنت أبي بكر بهوايا وضباب وسمن وأقط، فلم تقبل هداياها ولم تدخلها منزلها، فسألت لها عائشة النبي صلى الله عليه وسلم عن ذلك، فقال: (لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين – الآية). فأدخلتها منزلها وقبلت منها هداياها. رواه الحاكم أبو عبد الله في صحيحه، عن أبي العباس السيارى، عن عبد الله الغزال، عن أبي سفيان، عن ابن المبارك.

Artinya: Dari Amir bin Abdullah bin Zubair memberitahu kami dari ayahnya, ia bercerita: “Qutailah pernah datang menemui putrinya, Asma binti Abu Bakar dengan membawa daging dhabb (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah dan ketika itu ia wanita musyrik. Maka Asma pun menolak pemberiannya itu dan tidak memasukan ibunya ke dalam rumahnya. Kemudian Aisyah bertanya kepada Nabi Saw mengenai hal tersebut lalu Allah SWT menurunkan ayat ini kemudian beliau menyuruh

⁷⁵ M. Sholahudin Hasyim, *Intisari Hukum Islam Dalam Perspektif Madzhab Syafi'i*, (Malang: Ar-Raudhoh, 2010) hal.174

Asma menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakannya masuk ke dalam rumahnya⁷⁶.

- 2) وأخرج البخاري عن أسماء بنت أبي بكر قالت : أتتني أمي راغبة فسألت النبي صلى الله عليه و سلم : أصلها ؟ قال : نعم فأنزل الله فيها : (لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين)

Artinya: Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Asma binti Abu Bakar berlata : saya dikunjungi oleh ibu kandungku (Siti Qutailah). Setelah itu Asma bertanya kepada Rasulullah saw: bolehkah saya berbuat baik kepadanya? Rasulullah menjawab: ”ya” (boleh) Turunlah ayat ini yang berkenaan dengan peristiwa tersebut yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama Allah. (HR. Bukhari dari Asma binti Abu Bakar)⁷⁷.

- 3) وأخرج أحمد و البزار و الحاكم وصححه عن عبد الله بن الزبير قال : قدمت قتيلا على ابنته أسماء بنت أبي بكر وكان أبي بكر طلقها في الجاهلية فقدمت على ابنتها بهدايا فأبت أن تقبلها منه أو تدخلها منزلها حتى أرسلت إلى عائشة أن سلي عن هذا رسول الله صلى الله عليه و سلم فأخبرته / فأمرها أن تقبل هداياها وتدخلها منزلها فأنزل الله (لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم) الآية.

⁷⁶ Al-Wahidy, *Asbab al-Nuzul* (Hadramaut: Darr al-Kitab al-Islamiyah, 2010), Cet. I, hal. 262

⁷⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut : Darr al-Kitab al-Araby, 2011M), hal. 234

Artinya: Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Siti Qatilah (bekas istri Abu Bakar) yang telah diceraikan pada masa zaman jahiliyyah datang kepada anaknya, Asma binti Abu Bakar dengan membawa bingkisan. Asma menolak pemberian itu bahkan tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada Aisyah (saudaranya) untuk bertanya tentang hal ini kepada Rasulullah saw. Maka Rasul pun memerintahkan untuk menerima bingkisannya serta menerimanya dengan baik. Allah menurunkan ayat terkait hal ini⁷⁸.

4) Keempat

Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar yang berkata, suatu hari, ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah tentang apakah saya boleh menyambung silaturahmi denganya? Nabi saw lalu menjawab, *ya, boleh*. Berkenaan dengan kejadian inilah, Allah menurunkan ayat ini.

Imam Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan satu riwayat, demikian juga dengan al-Hakim yang menilainya shahih, dari Abdullah ibnuz-zubair yang berkata, suatu ketika, Qatilah datang mengunjungi anaknya, Asma binti Abu Bakar telah telah menalak wanita itu pada masa jahiliyah. Qatilah datang sambil membawa berbagai hadiah.

⁷⁸ *Ibid.*, hal.234.

Akan tetapi, Asma menolak untuk menerimanya dan bahkan tidak membolehkannya masuk kerumahnya sampai ia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Beliau lantas menyuruh Asma untuk menerima pemberian-pemberian ibunya tersebut serta mengizinkannya masuk kedalam rumahnya. Allah menurunkan ayat, *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama.*⁷⁹

Hadist	Materi tentang isi Hadist
Pertama	Qutailah pernah datang menemui putrinya, Asma binti Abu Bakar dengan membawa daging dhabb (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah dan ketika itu Qutailah wanita musyrik. Maka Asma pun menolak pemberiannya itu dan tidak memasukan ibunya ke dalam rumahnya. Kemudian Aisyah bertanya kepada Nabi Saw mengenai hal tersebut lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.
Kedua	Asma binti Abu Bakar berkata saya dikunjungi oleh ibu kandungku (Siti Qutailah). Setelah itu Asma bertanya

⁷⁹ Jalaludin as-Suyuti *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.566

	<p>kepada Rasulullah saw: bolehkah saya berbuat baik kepadanya? Rasulullah menjawab: ”ya” (boleh)</p> <p>Turunlah ayat ini yang berkenaan dengan peristiwa tersebut yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama Allah</p>
Ketiga	<p>Siti Qatilah (bekas istri Abu Bakar) yang telah diceraikan pada masa zaman jahiliyyah datang kepada anaknya, Asma binti Abu Bakar dengan membawa bingkisan. Asma menolak pemberian itu bahkan tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada Aisyah (saudaranya) untuk bertanya tentang hal ini kepada Rasulullah saw. Maka Rasul pun memerintahkan untuk menerima bingkisannya serta menerimanya dengan baik. Allah menurunkan ayat terkait hal ini.</p>
Keempat	<p>Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar yang berkata, suatu hari, ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah</p>

	<p>tentang apakah saya boleh menyambung silaturahmi denganya? Nabi saw lalu menjawab, <i>ya, boleh</i>. Berkenaan dengan kejadian inilah, Allah menurunkan ayat ini</p>
--	---

Dari uraian diatas penulis mempunyai kesimpulan bahwa seorang muslim boleh mengadakan hubungan baik dengan orang yang tidak satu agama atau non muslim dalam artian berbeda keyakinan, sehingga dia pun berhak mengadakan ketentuan mengenai kelangsungan harta kekayaanya itu kepada orang lain yang bukan ahli waris.

Pemberian itu diperbolehkan kepada non muslim maka wasiat juga diperbolehkan. Hanya saja disini yang membedakan adalah dari penerima wasiat itu Maliki, Syafi'i, Hambali mengatakan sah wasiat kepada non muslim *harby* atau non muslim *dzimmy*, Hanafi berpendapat lain, tidak sah apabila diberikan kepada non muslim *harby*.

Dengan beberapa pendapat ulama mazhab diatas maka menurut penulis dapat ditarik kesimpulan mazhab yang sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia adalah Mazhab Syafi'i, karena di Indonesia sendiri mayoritas menganut Mazhab Imam Syafi'i.